

ANALISIS KONTEN GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN CORPORATE SUSTAINABILITY REPORT

(Studi Kasus Pada Perusahaan Semen Indonesia dan Indocement Tahun 2014)

Rangga Afdillah Z

Akutansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Jl. Veteran, Ketawanggede, Kec.
Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145

Ranggaafdillah@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana penerapan GCG (Good Corporate Governance) dan CSR (Corporate Social Responsibility) perusahaan yang tercemin pada laporan milik Semen Indonesia dan Indocement yang berdasarkan pada Pedoman GCG yaitu KKNG 2006 serta GRI G4. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus atas isi laporan tahunan dan *sustainability report* dari kedua perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua perusahaan telah melakukan tata kelola perusahaan dengan baik meskipun terlepas dari realita yang ada. Pada hasil penelitian atas CSR kedua perusahaan telah melaporkan setidaknya lebih dari setengah indikator kerja yang ada di GRI G4 telah diungkapkan secara baik oleh kedua perusahaan.

Pendahuluan

Dengan berkembangnya arus informasi yang sangat cepat pada saat ini, menyebabkan banyaknya perusahaan-perusahaan yang berlomba untuk memberikan kesan yang bagus atau meningkatkan reputasi perusahaan miliknya. Namun saat ini stakeholder tidak hanya semata-mata menilai perusahaan dari kinerja keuangan milik perusahaan saja namun juga melihat apa dampak positif yang perusahaan tersebut dapat berikan pada lingkungan sekitarnya. Karena pada saat ini isu lingkungan sangatlah erat kaitannya dengan perusahaan. Karena perusahaan sendiri adalah sebagai salah satu bagian penting dalam roda perekonomian, perusahaan hadir dan terus berkembang untuk menciptakan barang dan jasa yang berguna untuk memenuhi kebutuhan umat manusia. Perusahaan juga hadir untuk menyerap tenaga kerja yang kemudian dapat mengambil peran dalam kesejahteraan manusia. Namun hal itu berbanding lurus dengan kerusakan ekosistem lingkungan, karena semakin banyak perusahaan maka semakin banyak ekosistem lingkungan yang rusak juga. Kita harus mau tidak mau mengatakan bahwa perusahaan adalah salah satu penyumbang kerusakan ekosistem lingkungan.

Perusakan ekosistem lingkungan terjadi pada saat proses produksi dan pada saat setelah produksi. Perusakan lingkungan yang disebabkan perusahaan biasanya berupa pencemaran udara, air, dan tanah. Hal ini disebabkan karena, pada umumnya perusahaan hanya berorientasi pada keuntungan semata dan tidak mengindahkan bagaimana dampak yang disebabkan oleh kegiatan perusahaan tersebut. Paham kapitalis yang banyak dianut oleh perusahaan membuat mereka mengabaikan keseimbangan kehidupan yang ada di sekitar mereka. Perusahaan saat ini tidak lagi diperhadapkan pada prinsip *single bottom line* yang dari hari ke hari terus mengejar keuntungan semata, melainkan pada prinsip *triple bottom line* yang terdiri dari profit, people, planet. Prinsip ini kemudian yang menjadi pengingat perusahaan, untuk turut mengambil bagian dalam pemberdayaan dan peningkatan kualitas manusia dan juga pemeliharaan lingkungan.

Pada pasal 1 Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara No. PER – 01/MBU/2011 tanggal 1 Agustus 2011 dijelaskan mengenai penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) pada Badan Usaha Milik Negara, disebut bahwa Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*), yang selanjutnya disebut GCG adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha. Dan *CSR (Corporate Social Responsibility)* adalah salah satu bagian dari GCG itu sendiri.

GCG sendiri pun diatur dalam Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milk Negara. Prinsip prinsip yang ada didalam GCG didasari pasal 3 Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara No. PER – 01/MBU/2011 tanggal 1 Agustus 2011 , yang terdiri dari 5 prinsip. (1) Prinsip pertama mengenai transparansi (*transparency*), yaitu keterbukaan mengenai dalam pelaksanaannya, entah itu dalam pengambilan keputusan ataupun dalam keterbukaan dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan; (2) Prinsip selanjutnya mengenai Akutanbilitas (*accountability*), yaitu bagaimana kejelasan fungsi, pelaksanaan serta pertanggung jawaban organ sehingga pengelolaan perusahaan dapat berjalan secara efektif; (3) Prinsip Pertanggung jawaban (*responsibility*), yaitu mengenai kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang undangan dan prinsip prinsip korporasi yang sehat; (4) Prinsip ke empat mengenai kemandirian (*independency*) yang berarti dimana perusahaan adalah suatu organisasi yang di kelola atau dijalankan secara professional tanpa adanya betrokan kepentingan serta pengaruh dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan apa yang telah dituliskan pada peraturan dan prinsip dari korporasi yang sehat; (5) Prinsip yang terkahir adalah mengenai kewajaran (*fairness*) yang dimaksud dengan kewajaran disini adalah keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak hak para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang timbul dikarenakan adanya perjanjian dan peraturan yang berlaku.

Di Indonesia sendiri pelaksanaan dari GCG masih bersifat sukarela (*voluntary*), sehingga jika ada perusahaan yang tidak melaksanakannya maka tidak akan ada sanksi/ hukuman yang akan diterima oleh perusahaan tersebut. Pada pedoman umum GCG Indonesia dijelaskan jika perusahaan yang telah tercatat pada bursa efek, perusahaan negara, perusahaan daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, dan perusahaan yang produk atau jasanya telah digunakan dan diketahui oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang memiliki dampak pada kelestarian lingkungan diharapkan untuk menjadi pelopor dalam penerapan GCG. Pedoman GCG ini juga diharapkan digunakan sebagai acuan oleh regulator dalam menyusun peraturan terkait serta sanksi yang perlu dikenakan.

Perusahaan yang terlalu mementingkan keuntungan, pada akhirnya akan menjadi perusahaan yang sulit untuk berkembang. Karena perusahaan yang dikategori kan bagus adalah perusahaan yang tidak hanya mementingkan keuntungan jasa namun juga harus memperhatikan sosial dan lingkungan yang ada di sekitar mereka. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Sukoharsono (2005)

“The demand of more environmentally friendly product in international market today, really challenge managers/entrepreneur to get more aware to environmental issue. In fact, sooner or later the demand itself should be put into integral part of company strategy. And there will be a time

when the corporate should receive ecology as cost of production factor. In globalization terminology this strategy is more favorable if it is applied in long term strategy than in short or in middle term."

Atas dasar itulah mengapa perusahaan haruslah memiliki rasa tanggung jawab social atau yang lebih dikenal dengan CSR

Kinerja lingkungan merupakan suatu bukti langsung yang juga dapat dijadikan alat pembanding antara laporan berkelanjutan yang diterbitkan perusahaan dengan keadaan riil di lapangan. Seringkali media menyebarkan informasi terkait beberapa perusahaan besar yang melakukan kegiatan CSRnya, baik itu kegiatan positif berupa pembagian beasiswa, pelatihan ibu rumah tangga, penanaman pohon, pembangunan sarana ibadah maupun sarana pendidikan dan lainnya.

Namun hal ini bertolak belakang dengan apa yang dilaporkan, tak hanya satu atau dua saja keadaan riil yang merugikan lingkungan. Seperti halnya suatu berita mengenai pengrusakan alam oleh suatu perusahaan. Seperti yang sering terjadi di Kalimantan, pembakaran hutan yang dilakukan oleh oknum suatu perusahaan yang mana bekas hutan tersebut akan digunakan sebagai lahan kelapa sawit. Belum juga mengenai berita pengrusakan air sungai karena aktivitas produksi yang dilakukan oleh perusahaan pengolahan dan kimia. Sektor industri tersebut banyak mengeluarkan limbah dan zat-zat tertentu yang kadang kala beracun, menimbulkan polusi mulai dari polusi air yaitu sungai-sungai kecil yang sudah terkontaminasi zat-zat kimia yang berasal dari pembuangan limbah perusahaan, adanya polusi udara menyebabkan udara berbau tidak sedap yang mengganggu pernafasan serta dapat merusak lapisan ozon yang membahayakan kelangsungan hidup semua makhluk bumi. Apabila hal tersebut tidak ditangani dengan baik oleh perusahaan maka akan memberikan dampak yang buruk kepada masyarakat dan lingkungan sekitar.

Seperti baru baru ini adanya berita mengenai penolakan pendirian pabrik oleh salah satu perusahaan semen besar di Indonesia, penolakan tersebut berda di daerah pegunungan kendeng. Masyarakat sekitar wilayah pegunungan menolak karena mereka beranggapan bahwa jika dibangunnya pabrik di daerah tersebut dapat mengakibatkan kekeringan, karena galian galian yang dilakukan oleh pabrik semen tersebut dan itu bisa mengakibatkan mata pencaharian utama para masyarakat sekitar terganggu, yang mana notabene mata pencarian utama mereka adalah petani. Mereka percaya pembangunan perusahaan tersebut dapat mengganggu mata pencaharian mereka juga dapat menghancurkan lingkungan mereka.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisa sejauh mana perusahaan industri dasar dan kimia di Indonesia menerapkan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*) dan pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) dengan judul mengenai "Bagaimana pelaporan pengungkapan CSR berdasarkan standar pedoman GRI G4 pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014? (Studi kasus pada Perusahaan PT Semen Indonesia dan Indocement)". Mengapa peneliti memilih perusahaan semen Indonesia karena baru baru ini terdapat berita mengenai adanya penolakan pembangunan pabrik semen yang didirikan

oleh semen Indonesia di daerah pegunungan kendeng, karena masyarakat sekitar menganggap pembangunan pabrik semen dapat merusak lingkungan pegunungan dan mengakibatkan rusaknya sumber mata air yang ada di pegunungan tersebut. Perusahaan semen Indocement diambil karena untuk perusahaan semen yang ada di Indonesia, Indocement merupakan perusahaan semen yang besar dan memiliki pabrik diberbagai daerah sehingga bisa dikatakan kedua perusahaan merupakan perusahaan yang sejajar.

Tinjauan Pustaka

Definisi *Good Corporate Governance*

Definisi dari *Good Corporate Governance* memiliki banyak pendefinisian menurut Bank dunia, definisi dari GCG adalah kumpulan hukum, peraturan dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi yang dapat mendorong kinerja sumber sumber perusahaan bekerja secara efisien, menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan

Prinsip Prinsip *Good Corporate Governance*

Di Indonesia sendiri prinsip prinsip dasar GCG diatur oleh Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara No. PER – 01/MBU/2011 tanggal 1 Agustus 2011. Terdapat 5 prinsip dasar yang dijelaskan dalam peraturan ini, antara lain adalah:

1. **Transparansi**, hal ini diartikan sebagai sebuah keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi material dan relevan mengenai perusahaan. Selain itu, menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) menjelaskan bahwa transparansi (*transparency*) mengandung unsur pengungkapan (*disclosure*) dan penyediaan informasi secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat, dan dapat diperbandingkan serta mudah diakses oleh pemangku kepentingan dan masyarakat. Selain itu, perusahaan diharapkan untuk senantiasa mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.
2. **Akuntabilitas**, Akuntabilitas disini diartikan sebagai sebuah kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban organ sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif. Selanjutnya menurut KNKG menjelaskan bahwa akuntabilitas (*accountability*) mengandung unsur kejelasan fungsi dalam organisasi dan cara mempertanggungjawabkannya. Kejelasan fungsi dalam organisasi berguna untuk kesinambungan sebuah organisasi. Maka dari itu, akuntabilitas perusahaan dilihat dari penetapan rincian tugas dan tanggung jawab masing-masing organ perusahaan secara jelas dan

selaras dengan visi, misi, nilai-nilai perusahaan (*corporate values*), dan strategi perusahaan.

3. **Pertanggungjawaban**, yang dimaksud sebagai pertanggungjawaban disini adalah suatu kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang undangan yang berlaku dan prinsip prinsip korporasi yang sehat. Selanjutnya menurut KNKG menjelaskan bahwa pertanggungjawaban (*responsibility*) yaitu perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapatkan pengakuan sebagai *good corporate citizen*. Prinsip kehati-hatian harus dimiliki oleh segenap organ perusahaan serta kepedulian perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama di sekitar perusahaan.
4. **Independensi**, independensi disini dapat diartikan sebagai keadaan di mana perusahaan dikelola secara profesional tanpa adanya benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat. Selanjutnya menurut KNKG menjelaskan bahwa independensi mengandung unsur kemandirian dari dominasi pihak lain dan objektivitas dalam tugas dan kewajibannya. Kemandirian dapat ditunjukkan dari tidak adanya dominasi oleh pihak manapun. Tidak adanya dominasi dari pihak manapun ini bisa berjalan salah satunya dengan cara melaksanakan fungsi dan tugas sesuai dengan anggaran dasar dan peraturan perundang undangan sehingga tidak ada saling lempar tanggung jawab di dalamnya.
5. **Kewajaran**, kewajaran disini dimaksudkan sebagai keadilan dan kesetaraan di dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selanjutnya menurut KNKG menjelaskan bahwa kewajaran (*fairness*) mengandung unsur perlakuan yang adil dan kesempatan yang sama sesuai dengan proporsinya baik itu antara pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Tidak hanya mengutamakan pemegang saham, kewajaran dalam hal ini juga berlaku dalam hal penerimaan karyawan, berkarir dan melaksanakan tugasnya secara profesional tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, gender, dan kondisi fisik.

Definisi Corporate Sustainability Report

Setiap perusahaan dapat mengartikan CSR menurut pandangan masing-masing sesuai dengan komitmen yang telah disepakati bersama. Meskipun berbeda pengertian namun ada ciri-ciri dan inti yang sama dari perbedaan definisi CSR tersebut. Definisi CSR menurut World Business Council for Sustainable Development, yaitu komitmen berkesinambungan untuk berperilaku etis dan memberi kontribusi bagi pembangunan ekonomi, kualitas kehidupan karyawan dan masyarakat. Menurut Mc William dan Segel (2001) CSR merupakan serangkaian tindakan perusahaan yang muncul untuk meningkatkan produk sosialnya, memperluas jangkauannya melebihi kepentingan ekonomi eksplisit perusahaan, dengan pertimbangan tindakan semacam ini tidak diisyaratkan oleh peraturan hukum. Menurut Fraderick et al (2008), Corporate Social Responsibility (CSR) dapat diartikan perusahaan harus dapat bertanggungjawab terhadap efek yang berasal dari setiap tindakan di dalam masyarakat maupun lingkungannya. Menurut Bowen (1953) CSR adalah suatu kewajiban atau tanggung jawab sosial dari perusahaan berdasarkan kepada keselarasan dengan tujuan objective dan nilai-nilai value dari suatu masyarakat. Schermerhorn (1993) memberi definisi tanggung jawab sosial sebagai suatu kepedulian organisasi bisnis untuk bertindak dengan cara-cara mereka sendiri dalam melayani kepentingan organisasi dan kepentingan public eksternal.

Dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa keberadaan sebuah perusahaan tidak semata-mata untuk mencari keuntungan saja. Tentu hal itu tetap menjadi prioritas utama, karena bagaimana mungkin perusahaan dapat terus berkembang tanpa mencari keuntungan. Namun ada hal penting lainnya yang harus diperhatikan, yaitu perusahaan harus memperhatikan dampak lingkungan dari aktivitas bisnis perusahaan dan juga harus memperhatikan kesejahteraan karyawannya. Dan yang terpenting adalah kegiatan CSR ini dilakukan secara berkelanjutan, sehingga tidak semata-mata menyisihkan biaya untuk perbaikan sesaat, namun ada keberlanjutan dari tindakan tersebut untuk terus-menerus ikut serta dalam perbaikan lingkungan dan perbaikan kesejahteraan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian (misalnya penelitian perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya) secara holistic dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong,2005).

Menurut Merriam (1998) santoso (2012) tujuan dari metode kualitatif adalah untuk menginvestigasi bagaimana mendefinisikan suatu gejala, karakteristik mereka, dan mengartikan mereka menyebar di dalam suatu populasi, situasi atau kejadian. Lebih lanjut lagi hasil dari penelitian kualitatif sering kali tepat sasaran dan tidak melebar dari tujuannya, dan sampel cenderung luas, random dan merenspresentativekan penelitian mereka. Moleong (2005, p.6) menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistic. Kemudian melalui pemahaman tersebut di deskripsikan dalam bentuk kata kata dan bahasa.

Dari definisi diatas baik Moleong maupun Denzin and Lincoln, pemahaman akan penelitian kualitatif lebih kepada interpretasi dalam bentuk kata-kata akan fenomena yang terjadi dengan mengumpulkan data baik itu dari observasi langsung, studi kasus, wawancara, pengalaman hidup dan sebagainya. Pada penelitian deskriptif, analisis data tidak bertujuan untuk menerima ataupun menolak hipotesis, melainkan hasil dari analisis ini ada sebuah gambaran akan variabel, gejala atau keadaan.

Teknik Analisis Data

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggabungkan metode content analysis dan metode komparatif yang dibantu model analisis Miles and Huberman. Content analysis merupakan metode penelitian yang menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat pendugaan (inference) atas suatu teks. Tujuan content analysis adalah melakukan identifikasi terhadap karakteristik atau informasi spesifik yang terdapat pada suatu dokumen untuk menghasilkan deskripsi yang obyektif dan sistematis (Indriantoro dan Supomo, 2002; 159). Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2005:91-99) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus.

Teknik penelitian yang menggunakan analisa isi berangkat dari tiga sifat yang melekat padanya yaitu objektif, sistematis, dan generalitas. Sifat dari objek pada teknik analisa isi menyiratkan adanya kesamaan hasil yang akan diperoleh apabila penelitian ini dilakukan oleh orang lain. Sistematis merupakan sifat yang menandai bahwa kategorisasi yang ada dalam penelitian ini mengikuti aturan yang telah ditetapkan secara konsisten. Sedangkan sifat generalitas dari teknik analisa isi ini mengarah bahwa hasil temuan dalam penelitian harus memiliki relevansi teoritis.

Hasil Dan Pembahasan

Transparansi (Transparency)

Penerapan asas transparansi yang dilakukan oleh Semen Indonesia dilakukan dengan sungguh sungguh dan secara professional. Semen Indonesia sendiri selalu menginformasikan segala sesuatu informasi yang disajikan melalui berbagai saluran tersebut beragam, mulai yang sifatnya kuantitatif maupun kualitatif. Perseroan senantiasa berupaya memberikan informasi yang sifatnya segera untuk beberapa kejadian yang memiliki dampak signifikan terhadap kegiatan operasional dan akhirnya mempengaruhi kesejahteraan para pemangku kepentingan. Seperti laporan tahunan, laporan kuaratalan, maupun laporan mengenai hasil rapat umum pemegang saham juga dlaporkan dengan baik oleh perusahaan. Semua laporan tersebut tertulis pada Laporan tahunan milik perusahaan.

Namun untuk memastikan informasi yang diberikan oleh perusahaan adalah informasi yang tidak merugikan perusahaan. Perusahaan menerapkan kebijakan klasifikasi informasi yang dikembangkan sesuai dengan ketentuan ketentuan anggaran dasar dan peraturan perundang undangan yang berlaku. Dalam tatanan operasional berbagai langkah yang diterapkan untuk memastikan peningkatan kualitas penerapan asas transparansi meliputi:

1. Ditetapkannya prosedur standar untuk menetapkan Misi, Visi, Strategi, Kebijakan dan sasaran yang telah diturunkan sampai dengan unit kerja terkecil serta dikelola menggunakan aplikasi *software* yang baik, memberikan arahan yang jelas dalam mewujudkan Misi dan Visi Perseroan serta memudahkan para pemangku kepentingan untuk melakukan *monitoring* dan pengawasan melalui *dashboard management* secara *online*.
2. Ditetapkannya prosedur standar yang mencakup semua kegiatan dalam pengelolaan perseroan dan penerapan ERP & sistem automasi *online* menjamin keterbukaan dan kemudahan akses bagi para pemangku kepentingan serta kemudahan melaksanakan pengawasan dan pengendalian internal dan eksternal
3. Ditetapkannya prosedur standar untuk melakukan evaluasi kinerja Perseroan yang dilakukan secara periodik (harian, mingguan, bulanan, tahunan) dengan tujuan memacu seluruh organ Perseroan untuk melakukan *continual improvement* dan *innovation creation* dalam meningkatkan kinerja Perseroan dan meningkatkan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan
4. Dan dengan adanya portal khusus yang dibuat oleh perusahaan dalam website resmi milik perusahaan, bisa dilihat adanya portal yang membahas mengenai CG secara khusus untuk orang orang orang yang ingin mempelajari CG perusahaan lebih dalam lagi.

Kesimpulan

Pada umumnya penerapan GCG yang dilakukan oleh kedua perusahaan pada tahun 2013 sudah berjalan baik. Kelima prinsip dasar telah diungkapkan secara baik oleh kedua perseroan, kedua perseroan telah mengungkapkan secara baik kelima prinsip tersebut. Prinsip 1 yaitu transparansi, kedua perusahaan telah mengungkapkan kinerja mereka baik dari manajemen maupun kinerja keuangan mereka yang tertuang pada laporan tahunan.

Prinsip dasar kedua adalah mengenai akuntabilitas. Kedua perseroan sudah menerapkan akuntabilitas pada perseroan milik mereka. Akuntabilitas sendiri erat hubungannya dengan sumber daya manusia yang ada pada perseroan tersebut, mengenai bagaimana struktur organisasi perseroan yang mana mencakup mengenai rapat umum pemegang saham, dewan komisaris dan lainnya. Kedua perseroan dengan baik telah mengungkapkan perwujudan akuntabilitas mereka dalam laporan tata kelola perseroan.

Prinsip ke 3 adalah tanggung jawab, tanggung jawab disini tidak hanya menjelaskan tanggung jawab perseroan terhadap internal mereka saja namun juga eksternal dari perseroan mereka. Dengan tujuan untuk selalu dapat meningkatkan nilai dan kemakmuran internal kedua perseroan tidak lupa akan tanggung jawab mereka akan masyarakat sekitar mereka. Kedua perseroan menjelaskan berbagai kegiatan mereka dalam Sustainability report 2014.

Prinsip dasar selanjutnya mengenai independensi. Dijelaskan jika kedua perusahaan senantiasa selalu menghindari adanya benturan kepentingan yang ada di dalam perseroan. Di dalam laporan mereka dijelaskan jika mereka telah mengikuti pedoman GCG mengenai adanya 20 % lebih dari total dewan komisaris, dewan direksi atau komite audit.

Prinsip dasar terakhir mengenai kewajaran. Kewajaran yang difokuskan disini adalah mengenai kesetaraan yang dilakukan perseroan mengenai mulai dari penerimaan karyawan, pemberian gaji maupun lainnya tidaklah berdasarkan pada gender maupun ras namun berdasarkan pada kinerja dan hasil kerja.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan jika kedua perseroan telah melakukan tata kelola perusahaan dengan baik. Seluruh komponen perusahaan perlu untuk bersinergi dan saling berintegrasi untuk mencapai perusahaan yang bersih dan berintegritas yang disebut GCG.

Kemudian pada pengungkapan CSR, diketahui jika kedua perusahaan telah mempublikasikan *sustainability report* mereka, di masing masing website resmi milik perusahaan. Terdapat 3 kategori yang dibahas dalam penelitian kali ini, kategori sosial, kategori ekonomi, dan kategori lingkungan.

Pada kategori ekonomi terdapat terdapat 4 aspek dan 9 indikator kerja yang mana baik dari indocement ataupun dari semen Indonesia melakukan beberapa pengungkapan, untuk semen indonesia mereka melakukan sebanyak 5 pengungkapan sedangkan untuk indocement mereka melakukan 8 pengungkapan, kedua perusahaan telah memuhi lebih dari setengah indikator yang ada, namun masih lebih banyak indocement dari semen indonesia.

Kategori lingkungan terdiri dari 12 aspek dan 34 indikator kinerja. Semen Indonesia melakukan pengungkapan sebanyak 21 indikator sedangkan untuk indocement sebanyak 23 indikator yang telah diungkapkan. Kedua belah perusahaan telah melaporkan lebih dari setengah indikator maksimal yang bisa diungkapkan. Namun lebih lagi jika bisa melaporkan secara keseluruhan indikator yang ada, karena jika semua indikator diungkapkan maka bisa dilihat dengan secara menyeluruh bagaimana dampak dari perusahaan terhadap lingkungan yang ada.

Kategori sosial terdiri dari 4 bagian yaitu praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat dan tanggung jawab produk. Praktek ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja terdiri dari 8 aspek dan 16 indikator kinerja. Semen Indonesia sendiri telah melaporkan sebanyak 10 indikator kerja sedangkan indocement 9 indikator kerja. Hak asasi manusia terdiri dari 10 aspek dengan 12 indikator kinerja di dalamnya, dan masing masing perusahaan kurang melakukan pengungkapan pada hal ini, semen Indonesia sama sekali tidak melakukan pengungkapan untuk hal ini sedangkan untuk indocement hanya 2 indikator saja. Hak asasi manusia terdiri dari 10 aspek dengan 12 indikator kinerja di dalamnya, semen Indonesia telah mengungkapkan sebanyak 6 indikator sedangkan indocement hanya mengungkapkan 2 indikator saja. Dan pada tanggung jawab produk terdiri dari 5 aspek dan 9 indikator kinerja masing masing perusahaan sama sama mengungkapkan lebih dari setengah indikator yang ada, semen indonesia melaporkan 6 indikator dan indocement 5 indikator.

Kedepan nya diharapkan kedua perusahaan bisa memningkatkan hal yang bisa diungkapkan oleh kedua perusahaan karena dengan meningkatkan hal tersebut para stakeholder bisa mengetahui apa saja nilai positif dan negative dari perusahaan. Khususnya pada aspek HAM karena pada saat ini kedua perusahaan tidak ada yang melaporkan hal tersebut.